



Peran Musyawarah Guru Bimbingan Konseling dan Kompetensi Profesional Konselor Smp Kota Semarang

Tentrem Basuki✉

SMK Negeri Jawa Tengah, Semarang, Indonesia

Info Artikel

Sejarah Artikel:

Diterima 12 Agustus 2017
Disetujui 12 Agustus 2017
Dipublikasikan 30 September 2017

Keywords:

role Of MGKB; competence of profesional counselors; junior high school

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mengetahui sejauh mana peranan MGBK dalam mendukung profesi bimbingan dan konseling dan bagaimana kompetensi profesional konselor anggota MGBK SMP Negeri Kota Semarang. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian survei. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh konselor/guru BK yang tergabung dalam MGBK SMP Negeri Kota Semarang yang menghadiri kegiatan MGBK, sedangkan teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah purposive sampling. Metode pengumpulan data menggunakan angket peranan MGBK dan angket kompetensi profesional, sedangkan uji validitas instrumen menggunakan rumus *product moment* dan reliabilitas instrumen dengan rumus *Alpha*, teknik analisis data yang digunakan yaitu analisis deskriptif persentase. Berdasarkan hasil analisis diperoleh rata-rata persentase peranan MGBK SMP Negeri kota Semarang sebesar 64% sehingga masuk dalam kriteria "cukup baik", sedangkan rata-rata persentase kompetensi profesional konselor sebesar 69% sehingga masuk dalam kriteria "baik".

Abstract

This research aims to find out the extent of the role of MGBK in support of the profession of guidance and counselling and profesional competence of counselor MGBK member's. The type of in this research is a survey research. Population in this research is the entire BK teacher/counselors who are members of MGBK SMP Negeri Semarang who attended the activities of MGBK, while sampling used in this research is purposive sampling technique. Data collection method using question form is the role of MGBK and profesional competence, while testing the validity of the instrument using the formula product moment and reliability of instruments with the formula Alpha, data analysis techniques used descriptive analysis of percentage. Based on the analysis results obtained average percentage of the role MGBK SMP Negeri Semarang of 64% so entered in the criteria of "good enough", while the average percentage of the profesional competence of counselors of 69% so entered in the criteria of "good".

How to cite: Basuki, Tentrem. (2017). Peran Musyawarah Guru Bimbingan Konseling dan Kompetensi Profesional Konselor Smp Kota Semarang. *Indonesian Journal Of Guidance And Counseling: Theory And Application*, 6(3). 27-33

© 2017 Universitas Negeri Semarang

* Alamat korespondensi:
SMK Negeri Jawa Tengah, Semarang-Jawa tengah, Indonesia
Email: ukikuki@yahoo.co.id

PENDAHULUAN

Kelahiran suatu organisasi asosiasi keprofesioan tidak terlepas dari perkembangan jenis bidang pekerjaan yang bersangkutan, karena organisasi termaksud pada dasarnya dan lazimnya dapat terbentuk atas prakarsa dari para pengemban bidang pekerjaan tadi (Syaeudin, 2013). Selain itu setiap profesi dalam upaya untuk menumbuhkembangkan profesinya juga dapat melalui organisasi profesi. Seperti profesi lainnya, guru BK atau konselor juga berupaya untuk menumbuhkembangkan melalui organisasi profesi yaitu ABKIN (Asosiasi Bimbingan dan Konseling Indonesia), baik itu di tingkat nasional, daerah, maupun kota. Adanya organisasi profesi bimbingan dan konseling di tingkat daerah juga merupakan indikator pada daerah tersebut guru bimbingan dan konseling sudah maju.

Selain itu guru BK memiliki wadah musyawarah lainnya yaitu MGP (Musyawarah Guru Pembimbing) atau yang sekarang berubah menjadi MGBK (Musyawarah Guru Bimbingan dan Konseling). Menurut Soetjipto (2011), Di samping PGRI sebagai satu-satunya guru sekolah yang diakui sampai saat ini, ada organisasi guru yang disebut Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) sejenis yang didirikan atas anjuran pejabat-pejabat Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Adanya MGBK merupakan adaptasi dari adanya Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP), dalam dunia pendidikan khususnya bagi profesi guru. Sedang profesi konselor/guru bimbingan dan konseling di sekolah diadaptasi dengan istilah MGBK (Musyawarah Guru Bimbingan dan Konseling), akan tetapi dari keseluruhan aspek memiliki prinsip haluan kerja yang sama layaknya MGMP.

Dalam standar pengembangan Kelompok Kerja Guru (KKG) Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) (DEPDIKNAS:2008), Tujuan MGMP yaitu: 1). Memperluas wawasan dan pengetahuan guru dalam berbagai hal, khususnya penguasaan substansi materi pembelajaran, penyusunan silabus, penyusunan bahan-bahan pembelajaran, strategi pembelajaran, metode pembelajaran, memaksimalkan pemakaian sarana/prasarana belajar, memanfaatkan sumber belajar, dsb. 2). Memberi kesempatan kepada anggota kelompok kerja atau musyawarah kerja untuk berbagi pengalaman serta saling memberikan bantuan dan umpan balik. 3). Meningkatkan pengetahuan dan keterampilan, serta mengadopsi pende-

katan pembaharuan dalam pembelajaran yang lebih profesional bagi peserta kelompok kerja atau musyawarah kerja. 4). Memberdayakan dan membantu anggota kelompok kerja dalam melaksanakan tugas-tugas pembelajaran di sekolah. 5). Mengubah budaya kerja anggota kelompok kerja atau musyawarah kerja (meningkatkan pengetahuan, kompetensi dan kinerja) dan mengembangkan profesionalisme guru melalui kegiatan-kegiatan pengembangan profesionalisme di tingkat KKG/MGMP. 6). Meningkatkan mutu proses pendidikan dan pembelajaran yang tercermin dari peningkatan hasil belajar peserta didik. 7). Meningkatkan kompetensi guru melalui kegiatan-kegiatan di tingkat KKG/MGMP.

Berdasarkan paparan tersebut maka dapat ditarik kesamaan bahwa MGBK dikembangkan bertujuan untuk memberikan kerangka pikir dan kerangka kerja utuh tentang penyelenggaraan pelayanan bimbingan dan konseling dalam jalur pendidikan formal. Disamping itu dengan adanya wadah tersebut para guru BK dapat saling bertukar pikiran, pengetahuan, wawasan, ketrampilan untuk meningkatkan kemampuannya dan kinerja guru BK sehingga pelayanan bimbingan dan konseling yang diberikan juga berkualitas.

Dalam Permendiknas nomor 27 tahun 2008, tentang standar kualifikasi akademik dan kompetensi konselor, dijelaskan bahwa : "So-sok utuh kompetensi konselor mencakup kompetensi akademik dan profesional sebagai satu keutuhan. kompetensi akademik dan profesional konselor secara terintegrasi membangun keutuhan kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional." Sehingga untuk mengembangkan kualitas profesinya bukan hanya melalui jalur pendidikan formal akan tetapi juga bisa didapat melalui organisasi profesi yang ada dan sesuai dengan profesinya. Dimana dalam hal ini salah satu organisasi profesi yang dapat dijadikan sebagai sarana mengembangkan kualitas dan kompetensi konselor adalah melalui MGBK (Musyawarah Guru Bimbingan dan konseling) yang merupakan salah satu usaha dalam pengembangan kompetensi profesional konselor.

Sedangkan di Kota Semarang berdasarkan dari hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan ketua MGBK SMP Kota Semarang, diperoleh informasi yang dapat dirangkum menjadi beberapa poin yaitu: 1). Terdapat keanggotaan dalam MGBK SMP kota Semarang dimana yang tergabung dalam anggota MGBK SMP Kota Semarang yaitu seluruh SMP/MTs

baik negeri maupun swasta yang ada di Kota Semarang. 2). Terdapat struktur kepengurusan, struktur kepengurusan MGBK SMP Kota Semarang dipilih dan disahkan oleh pengawas MGBK yang ditentukan dalam Musyawarah Kerja Kepala Sekolah (MKKS) SMP Kota Semarang. 3). Memiliki program kegiatan, program kegiatan dalam MGBK SMP Kota Semarang terdiri dari rapat pengurus, rapat anggota dan kegiatan terkait pengembangan kompetensi konselor, yang sekurang-kurangnya dilaksanakan dua bulan sekali.

Selanjutnya menurut pandangan Getzel-Guba dalam Triatna (2015), organisasi memiliki karakteristik dan fungsi penting yang sama, yaitu sebagai berikut: *Institutions have purpose* (organisasi memiliki tujuan); *Institutions are structural* (organisasi memiliki/harus terstruktur); *Institutions are normative* (organisasi memiliki aturan); *Institution are sanction bearing* (organisasi memiliki sanksi yang tegas). Dari adanya informasi tersebut, MGBK SMP Kota Semarang memenuhi kriteria layak dan masuk sebagai sebuah organisasi khususnya bagi profesi bimbingan dan konseling di lingkup pendidikan. Tentunya adanya sebuah organisasi profesi BK khususnya yaitu MGBK SMP Kota Semarang juga berimplikasi terhadap kompetensi profesional konselor.

Menurut pendapat Syaefudin (2013) beberapa fungsi dan peranan organisasi keprofesian diantaranya: 1). Meningkatkan dan atau mengembangkan karier, 2). Meningkatkan dan mengembangkan kemampuan, 3). Meningkatkan kewenangan profesional. Sehingga adanya MGBK SMP Kota Semarang seharusnya juga mampu memberikan kontribusi terhadap peningkatan kompetensi profesional konselor di SMP Negeri Kota Semarang.

Menurut Usman yang dikutip oleh Saadagat (2009) menyebutkan bahwa kompetensi adalah suatu hal yang menggambarkan kualifikasi atau kemampuan seseorang baik yang kualitatif maupun kuantitatif. Selanjutnya menurut Natawidjaja (2006), penguasaan materi akademik (profesional) adalah kemampuan yang mencakup sosok tubuh disiplin ilmu bimbingan dan konseling beserta bagian-bagian dari disiplin ilmu terkait dan penunjang, yaitu melandasi kinerja kerja, profesional atau akademik atau kepakaran lulusan studi bimbingan dan konseling.

Berlandaskan pendapat tersebut maka lebih memantapkan bahwasanya adanya MGBK tentunya berimplikasi terhadap peningkatan kompetensi profesional konselor.

Meskipun organisasi profesi bukan satu-satunya faktor utama dalam mendukung kompetensi profesional konselor. karena memungkinkan adanya faktor-faktor lain pula yang menentukan kompetensi konselor khususnya kompetensi profesional.

Berdasarkan fenomena diatas peneliti bermaksud melakukan penelitian guna mengetahui peranan Musyawarah Guru Bimbingan dan Konseling (MGBK) dan kompetensi profesional anggota MGBK SMP Negeri Kota Semarang. Penelitian ini diharapkan mampu mengkaji secara mendalam mengenai peranan MGBK SMP Negeri Kota Semarang dan kompetensi profesional konselor anggota MGBK SMP Negeri Kota Semarang. Sehingga dapat dijadikan sebagai bahan pengayaan teori dan juga evaluasi maupun pembelajaran bagi Musyawarah Guru Bimbingan dan Konseling (MGBK) yang lainnya, dan semakin mendukung upaya dalam meningkatkan kompetensi profesional bagi konselor khususnya di lingkup pendidikan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan jenis penelitian deskriptif kuantitatif. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode survey. Dalam penelitian ini hanya terdapat satu variabel, sehingga tidak terdapat variabel yang dipengaruhi (dependen) maupun mempengaruhi (independen) sehingga variabel dalam penelitian ini disebut variabel tunggal yaitu peran MGBK dan kompetensi profesional konselor. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengevaluasi peran MGBK SMP Negeri Kota Semarang tahun 2015 dalam menjalankan fungsinya sebagai sebuah wadah organisasi profesi Bimbingan dan Konseling.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh konselor/guru BK yang tergabung dalam MGBK SMP Negeri Kota Semarang yang menghadiri kegiatan MGBK yang berasal dari 43 SMP Negeri yang terbagi menjadi 8 sub-rayon. Sedangkan teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah *purposive sampling* yang kemudian difokuskan dengan teknik *cluster sampling* sehingga diperoleh 30 konselor dari 15 SMP Negeri di Kota Semarang.

Alat pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu angket peranan MGBK dan angket kompetensi profesional konselor. Validitas instrumen menggunakan rumus *product moment* dan reliabilitas dengan

rumus *alpha*. Teknik analisis data yang digunakan yaitu analisis deskriptif persentase.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berikut adalah hasil dari analisis angket peranan MGBK dan kompetensi profesional konselor anggota MGBK SMP Negeri se-Kota Semarang tahun 2015.

Berdasarkan diagram 1 diperoleh data peranan musyawarah guru bimbingan dan konseling (MGBK) memiliki persentase lebih rendah dibandingkan dengan kompetensi profesional yang dimiliki oleh anggota MGBK SMP Negeri Kota Semarang. Dari hasil persentase tersebut, peranan MGBK SMP Negeri Kota Semarang masuk dalam kriteria cukup baik, sedangkan kompetensi profesional konselor anggota MGBK masuk dalam kriteria baik.

Sehingga dari adanya data pada diagram 1 dapat diambil kesimpulan, bahwa kompetensi profesional konselor SMP Negeri Kota Semarang tidak semata-mata ditentukan oleh peranan dari adanya MGBK SMP Kota Semarang. Adanya MGBK hanya merupakan salah satu faktor penentu dalam memberikan kontribusi terhadap peningkatan kompetensi profesional konselor. Sedangkan faktor lainnya yang juga berpengaruh terhadap profesionalisasi guru BK/konselor diantaranya meliputi motivasi, pengalaman, latar belakang pendidikan, sarana prasarana, dan kesejahteraan ekonomi.

Hasil analisis data penelitian secara keseluruhan peranan MGBK SMP Negeri Kota Semarang tahun 2015 dengan sampel penelitian sejumlah 30 guru BK dari 15 SMP Negeri dapat dilihat pada tabel 1.

Berdasarkan tabel 1 dapat dilihat ha-

sil mengenai frekuensi peranan Musyawarah Guru Bimbingan dan Konseling (MGBK) di SMP Negeri Kota Semarang. Dari 30 guru BK/Konselor yang menjadi sampel dalam penelitian ini, diperoleh hasil sebesar 57% atau sebanyak 17 konselor menyatakan bahwa peranan MGBK SMP Negeri Kota Semarang masih tergolong dalam kriteria cukup baik. Artinya MGBK SMP Negeri Kota Semarang tahun 2015 dalam menjalankan perannya sebagai sebuah wadah organisasi profesi masih bisa dikatakan belum maksimal, meskipun 37% juga mengatakan peran MGBK sudah baik, akan tetapi MGBK SMP Negeri Kota Semarang masih perlu meningkatkan fungsinya sebagai wadah organisasi profesi. Fungsi tersebut meliputi melindungi kepentingan anggota, mengembangkan karier, meningkatkan kesejahteraan, meningkatkan kewenangan profesional dan meningkatkan kewenangan anggota.

Sedangkan hasil perolehan skor peranan Musyawarah Guru Bimbingan dan Konseling (MGBK) di SMP Negeri Kota Semarang tahun 2015 berdasarkan tiap indikator dapat dilihat pada tabel 2.

Berdasarkan hasil analisis persentase pada tabel 2 diperoleh bahwa peranan Musyawarah Guru Bimbingan dan Konseling (MGBK) SMP Negeri di Kota Semarang tahun 2015 memiliki persentase 64% dan termasuk dalam kriteria cukup baik, rincian hasil persentase peranan MGBK pada indikator melindungi kepentingan para anggota dan kemandirian dan kewibawaan kelembagaannya secara keseluruhan memperoleh hasil 62%, yang artinya peranan MGBK dalam melindungi kepentingan para anggota dan kemandirian dan kewibawaan kelembagaannya secara keseluruhan

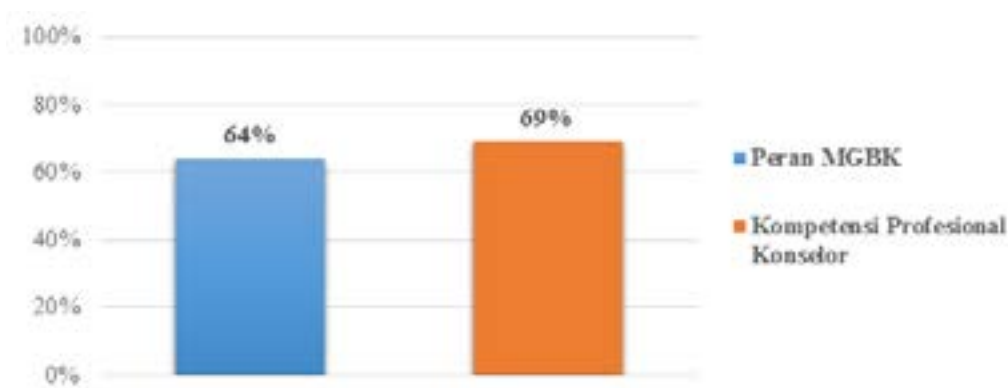


Diagram 1. Persentase Peran MGBK dan Kompetensi Profesional

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Angket Peranan Musyawarah Guru Bimbingan dan Konseling (MGBK) Keseluruhan

Interval	Frekuensi	Persentase	Kriteria
84% - 100%	0	0%	Sangat Baik
68% - 83%	11	37%	Baik
52% - 67%	17	57%	Cukup Baik
36% - 51%	2	7%	Kurang Baik
20% - 35%	0	0%	Buruk
JUMLAH	30	100%	

Tabel 2. Deskripsi Peranan Musyawarah Guru Bimbingan dan Konseling (MGBK)

Indikator	Persentase	Kriteria
melindungi kepentingan para anggota dan kemandirian dan kewibawaan kelembagaannya secara keseluruhan	62%	Cukup Baik
meningkatkan dan/atau mengembangkan karier	64%	Cukup Baik
meningkatkan martabat dan kesejahteraan anggotanya	66%	Cukup Baik
meningkatkan kewenangan profesional	66%	Cukup Baik
meningkatkan dan/atau mengembangkan kemampuan anggota	62%	Cukup Baik
Rata-rata	64%	Cukup Baik

termasuk dalam kategori cukup baik.

Pada indikator meningkatkan dan/atau mengembangkan karier diperoleh hasil 64%, yang artinya peranan MGBK dalam meningkatkan dan/atau mengembangkan karier termasuk dalam kategori cukup baik. Pada indikator meningkatkan martabat dan kesejahteraan anggotanya diperoleh hasil 66%, yang artinya peranan MGBK dalam meningkatkan martabat dan kesejahteraan anggotanya termasuk dalam kategori cukup baik. Pada indikator meningkatkan kewenangan profesional diperoleh hasil 66%, yang artinya peranan MGBK dalam meningkatkan kewenangan profesional termasuk dalam kategori cukup baik. Pada indikator meningkatkan dan/atau mengembangkan kemampuan anggota diperoleh hasil 62%, yang artinya peranan MGBK dalam meningkatkan dan/atau mengembangkan kemampuan anggota termasuk dalam kategori cukup baik.

Mernurut Soetjipto (2011), Organisasi MGBK bertujuan untuk meningkatkan mutu dan profesionalisasi dari guru dalam kelompok masing-masing. Sehingga dari adanya hasil penelitian MGBK SMP Kota Semarang tahun 2015, melihat dari peranannya sebagai sebuah wahag organisasi bagi profesi bimbingan dan konseling yang masih masuk dalam

kategori cukup. Maka perlu adanya peningkatan kinerja yang lebih baik lagi. Meliputi berbagai aspek baik mengembangkan kemampuan anggota, mengemembangkan karier, dan melindungi kepentingan para anggota dan kemandirian dan kewibawaan kelembagaannya secara keseluruhan.

Sedangkan pada kompetensi profesional konselor SMP Negeri Kota Semarang tahun 2015 secara keseluruhan dapat dilihat pada table 3.

Dari tabel 3 tersebut diperoleh hasil kompetensi profesional secara keseluruhan, dimana sebesar 53,3% atau sebanyak 16 konselor yang menjadi responden dalam penelitian ini menunjukkan hasil bahwa kompetensi profesional konselor termasuk dalam kriteria baik. Artinya kompetensi profesional konselor anggota MGBK SMP Negeri Kota Semarang tahun 2015 dapat dikatakan sudah baik, akan tetapi 43,3% responden masih dalam kriteria cukup sehingga perlu upaya yang lebih dalam meningkatkan kompetensi anggota MGBK. Kompetensi profesional tersebut meliputi menguasai konsep dan praktis assasmen, menguasai kerangka teoritik dan praktik BK, merancang program BK, mengimplementasikan program BK, menilai proses dan hasil kegiatan, memiliki komitmen dan kesadaran etika profesional,

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Kompetensi Profesional Konselor

Interval	Frekuensi	Persentase	Krite- ria
84% - 100%	1	3,3%	Sangat Baik
68% - 83%	16	53,3%	Baik
52% - 67%	13	43,3%	Cukup Baik
36% - 51%	0	0%	Kurang Baik
20% - 35%	0	0%	Buruk
JUMLAH	30	100%	

Tabel 4. Deskripsi Kompetensi Profesional Konselor

Indikator	Persentase	Kriteria
Menguasai konsep dan praksis asesmen untuk memahami kondisi, kebutuhan, dan masalah konseli	69%	Baik
Menguasai kerangka teoretik dan praksis bimbingan dan konseling	71%	Baik
Merancang program Bimbingan dan Konseling	70%	Baik
Mengimplementasikan program Bimbingan dan Konseling yang komprehensif	68%	Baik
Menilai proses dan hasil kegiatan Bimbingan dan Konseling	70%	Baik
Memiliki kesadaran dan komitmen etika profesional	73%	Baik
Menguasai konsep dan praksis penelitian dalam Bimbingan dan Konseling	52%	C u k u p baik
Rata-rata	69%	Baik

dan menguasai konsep dan praksis penelitian dalam BK.

Sedangkan hasil perolehan skor kompetensi profesional konselor anggota MGBK di SMP Negeri Kota Semarang tahun 2015 berdasarkan tiap indikator dapat dilihat pada table 4:

Berdasarkan hasil analisis persentase pada tabel 4 mengenai kompetensi profesional konselor secara keseluruhan memiliki persentase 69% dan termasuk pada kriteria baik. Selanjutnya rincian pada hasil persentase kompetensi profesional konselor pada indikator menguasai konsep dan praksis asesmen untuk memahami kondisi, kebutuhan, dan masalah konseli memperoleh hasil 69%, yang artinya konselor/guru BK dalam menguasai konsep dan praksis asesmen untuk memahami kondisi, kebutuhan, dan masalah konseli sudah baik.

Pada indikator menguasai kerangka teoretik dan praksis bimbingan dan konseling memperoleh hasil 71% yang artinya penguasaan kerangka teoretik dan praksis bimbingan dan konseling konselor anggota MGBK

baik. Pada indikator merancang program bimbingan dan konseling memperoleh hasil 70% yang artinya penguasaan konselor dalam merancang program bimbingan dan konseling termasuk dalam kriteria baik. Pada indikator mengimplementasikan program bimbingan dan konseling yang komprehensif memperoleh hasil 68% yang artinya penguasaan konselor dalam mengimplementasikan program bimbingan dan konseling yang komprehensif termasuk dalam kriteria baik.

Pada indikator menilai proses dan hasil kegiatan bimbingan dan konseling memperoleh hasil 70% yang artinya konselor dalam menilai proses dan hasil kegiatan bimbingan dan konseling termasuk dalam kriteria baik. Pada indikator memiliki kesadaran dan komitmen etika profesional memperoleh hasil 73% yang artinya kesadaran dan komitmen etika profesional konselor anggota MGBK termasuk dalam kriteria baik. Dan pada indikator Menguasai konsep dan praksis penelitian dalam bimbingan dan konseling memperoleh hasil 52% yang artinya dalam menguasai konsep

dan praksis penelitian dalam bimbingan dan konseling, konselor anggota MGBK sudah cukup baik.

Dari data yang diperoleh berkaitan dengan kompetensi profesional konselor anggota MGBK SMP Negeri Kota Semarang, terdapat beberapa aspek yang masih kurang dan perlu ditingkatkan. Sedangkan untuk meningkatkan kompetensi profesional konselor dapat diperoleh melalui berbagai cara. Menurut Gordon dalam Mulyasa (2002) ada beberapa aspek atau ranah yang terkandung dalam konsep kompetensi meliputi: pengetahuan (*knowledge*); pemahaman (*understanding*); kemampuan (*skill*); sikap (*attitude*); dan minat (*interest*). Sehingga untuk meningkatkan kompetensi anggota MGBK yang masih belum maksimal mengacu dari pendapat tersebut, dapat ditingkatkan melalui pengalaman yang dimiliki konselor, meningkatkan kemampuan dengan mengikuti pelatihan, lebih giat dalam mengasah ilmu dalam hal bimbingan dan konseling, dan terakhir menumbuhkan rasa cinta terhadap profesi bimbingan dan konseling.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat diambil simpulan bahwa di MGBK SMP Negeri Se-Kota Semarang tahun 2015. Peranan MGBK SMP Negeri kota Semarang termasuk dalam kriteria cukup baik yaitu sebesar 64%, yang meliputi aspek: Menguasai konsep dan praksis asesmen untuk memahami kondisi, kebutuhan, dan masalah konseli; meningkatkan dan/atau mengembangkan karier; meningkatkan martabat dan kesejahteraan anggotanya; meningkatkan kewenangan profesional; dan meningkatkan dan/atau mengembangkan kemampuan anggota. Kompetensi profesional

konselor anggota MGBK SMP Negeri kota Semarang termasuk dalam kriteria baik yaitu sebesar 69%.

Akan tetapi ada beberapa aspek yang masih perlu ditingkatkan oleh konselor yaitu pada aspek: Menguasai konsep dan praksis asesmen untuk memahami kondisi, kebutuhan, dan masalah konseli; Mengimplementasikan program Bimbingan dan Konseling yang komprehensif; dan Menguasai konsep dan praksis penelitian dalam Bimbingan dan Konseling. Sedangkan saran yang dapat peneliti berikan berdasarkan penelitian ini kepada pengurus MGBK untuk meningkatkan program kegiatan MGBK SMP Negeri kota Semarang lebih baik lagi, dengan memprogramkan kegiatan yang menjadi kebutuhan anggota MGBK secara lebih teratur.

DAFTAR PUSTAKA

- Mulyasa, E. 2002. *Kurikulum Berbasis Kompetensi (Konsep, Karakteristik, dan Implementasi)*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Natawidjaja, R. 2006. *Pengembangan Program Pendidikan Akademik dan Profesi Bimbingan dan Konseling pada Sekolah Pascasarjana*. Makalah pada Seminar Nasional. Bandung.
- Saudagar, Fahrudin dan Idrus, Ali. 2009. *Pengembangan Profesionalitas Guru*. Jakarta: Garuda Persada.
- Soeipto dan Rafli Kosasi, 2011, *Profesi keguruan*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Syaefudin, Udin, 2008, *Pengembangan profesi Guru*, Bandung: Alfabeta.
- Triatna, Cepi. 2015. *Perilaku organisasi dalam pendidikan*. Bandung: Rosdakarya
- ABKIN. 2005. *Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga, Kode etik Bimbingan dan Konseling, Standar Kompetensi Konselor*
- Permendiknas No.27 Tahun 2008 *Tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Konselor*